

MODEL GOAL ORIENTATION SEBAGAI EFEK DARI PERSEPSI *QUALITY OF SCHOOL LIFE* SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PRESTASI MAHASISWA PSIKOLOGI

Sulis Mariyanti

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
sulis.mariyanti@esaunggul.ac.id

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran model *goal orientation* mahasiswa sebagai efek dari persepsi *quality of school life* serta implikasinya terhadap prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kemampuan internal yang dimilikinya, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya yaitu yang berkaitan dengan kualitas kehidupan kuliahnya (*quality of school life*). *Quality of school life* merupakan derajat kepuasan dan kesejahteraan mahasiswa terhadap aspek-aspek fisik maupun non fisik serta pengalaman mahasiswa selama berada di kampus, baik pengalaman positif maupun negatif. Pengalaman tersebut bersifat subjektif berupa pengalaman sosial, pengalaman terhadap tugas yang diberikan serta hubungan antara mahasiswa dengan otoritas dalam hal ini dosen dan kelompok sosial pertemanan di kampusnya. Pengalaman yang positif memuaskan cenderung dapat membuat mahasiswa antusias, termotivasi dalam menjalani proses belajar mengajar dan mengarahkan perilakunya yang berorientasi pada goal (*goal orientation*) yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan persepsi *quality of school life* terhadap goal orientation mahasiswa. Sedangkan persepsi *quality of school life* berpengaruh negatif signifikan terhadap prestasi belajar. Di sisi lain, ditemukan bahwa goal orientasi tidak mampu memediasi pengaruh persepsi *quality of school life* terhadap prestasi belajar.

Kata kunci: *goal orientation, task involved, ego involved, persepsi of school life, prestasi belajar*

Pendahuluan

Bangku Perguruan Tinggi merupakan salah satu tempat bagi para mahasiswa menuntut ilmu dengan penuh kemandirian, baik dalam pengembangan intelektualitas, kreativitas maupun ketrampilan sosial. Dalam hal pengembangan kemandirian tersebut, para mahasiswa memiliki pilihan aktivitas yang berbeda-beda saat sebelum perkuliahan dimulai maupun setelah perkuliahan dimulai. Dari hasil observasi penulis sekaligus dosen di Universitas Esa Unggul menemukan bahwa ada beberapa mahasiswa yang fokus membaca bahan kuliah, berdiskusi bahan presentasi, di koridor-koridor kelas dan di perpustakaan, melakukan olah raga futsal, panjat tebing di lapangan, membahas kegiatan organisasi di ruangan pusat kegiatan mahasiswa, namun juga cukup banyak yang “nongkrong” sambil bercanda di Kantin Universitas. Dengan kata lain ada beberapa mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan yang berfokus pada prestasi akademik namun juga ada yang mengisi waktu luangnya dengan kegiatan lain di luar akademik.

Prestasi akademik dianggap sebagai salah satu tolok ukur peningkatan mutu pendidikan. Artinya semakin tinggi prestasi belajar yang dapat dilihat dari score akademiknya, maka semakin tinggi pula kualitas diri manusia (Fahmie, 2003).

Selain itu, prestasi akademik bisa menjadi tolok ukur dari pemahaman terhadap materi tertentu yang telah diberikan setelah proses belajar pada jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam bentuk nilai (Lestari, 2008). Menurut Bloom (dalam Widiyanti, 2003) prestasi belajar dapat dilihat dari perubahan tingkat kemampuan kognitif yang meliputi kemajuan pada penguasaan ilmu pengetahuan, adanya perubahan sikap serta perubahan ketrampilan yang dicapai. Dari hasil penelusuran data di Departemen Administrasi Akademik (DAA) universitas Esa Unggul, menunjukkan bahwa ada 30% mahasiswa psikologi kelas reguler angkatan 2014 yang memiliki indeks prestasi akademik di bawah 2.50 dan rerata indeks prestasi mahasiswa di angkatan tersebut hanya sebesar 2,78. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul kelas reguler 2014 belum memenuhi target IPK universitas sebesar yaitu 3,00. Di sisi lain retensi mahasiswa psikologi angkatan 2014 semester genap hanya sebesar 72%. Dengan kata lain ada sebesar 28% mahasiswa yang tidak bertahan atau tidak aktif kuliah dengan beragam alasan yang belum tertelusuri. Seperti diketahui bahwa belajar adalah suatu proses dan prestasi belajar adalah hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor

eksternal yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah kualitas kehidupan sekolah (*quality of school life*)

Menurut Schimdt (1992) *quality of school life* merupakan pandangan atau penilaian siswa terhadap aspek formal maupun informal dari sekolah, pengalaman sosial, dan hal-hal yang terkait dengan tugas serta hubungannya dengan figur otoritas dan kelompoknya. Sedangkan menurut Linnakyla (1996) menyatakan bahwa *quality of school life* merupakan derajat kepuasan dan kesejahteraan siswa secara umum di kehidupan sekolahnya, yang dapat dipandang sebagai pengalaman positif atau pengalaman negatif siswa di sekolah dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di sekolah. Bila dikaitkan dengan penelitian di universitas ini, maka *quality of school life* merupakan derajat kepuasan dan kesejahteraan siswa terhadap aspek-aspek fisik maupun non fisik serta pengalaman mahasiswa selama berada di kampus baik pengalaman positif maupun negatif. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman sosial, pengalaman terhadap tugas yang diberikan serta hubungan antara mahasiswa dengan otoritas dalam hal ini dosen dan kelompok sosial pertemanan di kampusnya.

Pengalaman positif maupun negatif mahasiswa terhadap kualitas kehidupan sekolahnya terbentuk karena persepsi subjektif setiap mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mok dan Flynn (2002) dengan judul *Determinants of Students' Quality of School Life: A Path Model*, berkaitan dengan identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kualitas kehidupan sekolah siswa menengah. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas kehidupan sekolah mengacu pada faktor pribadi siswa, kesejahteraan umum, pengalaman di sekolah dan hal itu mencerminkan tingkat kepuasan siswa terhadap kehidupan sekolah sehari-hari mereka. Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui *impresi* (kesan) seseorang mengenai objek tertentu. Artinya, bahwa setiap mahasiswa akan mempersepsikan kampus tempat kuliahnya sesuai dengan pola berpikirnya yang meliputi orang-orang yang berada di kampus, mata kuliah dan tugas kuliah serta aturan yang berlaku di Universitas tersebut.

Universitas Esa Unggul yang dinaungi oleh Yayasan Kemala Mencerdaskan Bangsa didirikan pada tahun 1993 merupakan salah satu Perguruan Tinggi swasta terbaik di Indonesia. (www.esaunggul.ac.id). Selain itu Universitas Esa Unggul juga telah mencanangkan 3 pilar keunggulan yang menjadi pijakan yang mendorong kemajuan Universitas ini yaitu, pertama pilar kewirausahaan yang dimaksudkan untuk

menciptakan kemandirian dan kemampuan lulusan menciptakan lapangan kerja melalui pembekalan motivasi usaha, mata kuliah kewirausahaan, kompetisi kreatifitas, inkubator bisnis, seminar kewirausahaan untuk menciptakan atmosfer yang mendorong spirit kewirausahaan. Pilar yang kedua adalah pilar teknologi informasi yang diwujudkan melalui penerapan pembelajaran e-learning, fasilitas e-library, peralatan multimedia, video conference dan sistem informasi terpadu dalam mengelola kegiatan akademik, perkuliahan, keuangan, kemahasiswaan maupun penerimaan mahasiswa baru. Pilar yang ketiga adalah Pilar komunikasi yang diwujudkan melalui peningkatan bahasa Inggris mahasiswa dengan tolok ukur TOEFL Score, pendirian English Club, serta partisipasi mahasiswa dalam berbagai *English Speech Contest*.

Dengan adanya berbagai bentuk fasilitas infrastruktur maupun atmosfer akademik yang bisa diakses oleh seluruh mahasiswa telah mengantarkan Universitas Esa Unggul ke arah kemajuan dan makin dikenal masyarakat luas. Berbagai prestasi yang pernah diraih antara lain Webometrics World Rank Peringkat ke-5 Nasional PTS, peringkat ke – 22 Perguruan Tinggi se Indonesia, Top 25 University in Indonesia (2014), Top 100 Perguruan Tinggi Asia Tenggara (2013), Salah satu Perguruan Tinggi Swasta Unggulan 2012 Bidang Akselerasi Program Peningkatan Mutu di Kopertis Wilayah III, Memperoleh Sertifikasi ISO 9001: 2008/IWA 2 : 2007 ruang lingkup Management of Higher Education and Academic Services dan merupakan PT se Indonesia yang menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal terbaik.

Di sisi lain dengan ketersediaan berbagai fasilitas yang mudah diakses mahasiswa namun masih ada beberapa keluhan yang muncul dari para mahasiswa yang tidak hanya terkait dengan kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan fasilitas yang telah disediakan, tetapi juga yang terkait dengan kepuasan atas kinerja para dosen. Hal itu dapat dilihat dari beberapa Indeks Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen (IKMKD) pada TA. 2013/2014 dari beberapa dosen Universitas yang belum mampu mencapai target minimal IKMKD Universitas yaitu 2,75 (sumber : Data KPM Universitas Esa Unggul, 2014). Dari catatan yang disampaikan beberapa mahasiswa pada lembar evaluasi, antara lain mereka mengeluhkan dosen kurang ramah, dosen tidak menjawab pertanyaan, penjelasan dosen sulit dimengerti, dosen datang tidak tepat waktu, cara berbicara dosen tidak jelas dan membuat mahasiswa bingung (sumber : Data KPM Universitas Esa Unggul, 2014)

Setiap mahasiswa memiliki penilaian subjektif terhadap situasi lingkungan fisik maupun

yang sifatnya non fisik selama menjalani perkuliahannya. Penilaian itu dapat mempengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam menjalani aktivitas perkuliahannya. Penilaian terhadap kondisi Universitas tempat mahasiswa kuliah atau dalam menurut Schmidt (1992) disebut *quality of school life* dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti fasilitas, dosen pengajar, kurikulum, teman kuliah dan lain-lain.

Penilaian positif maupun negatif terhadap kualitas kehidupan sekolahnya dapat mempengaruhi motivasi belajar (Linnakayla, 1996). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi belajar siswa yaitu munculnya keterikatan dan keterlibatan siswa terhadap proses belajar mengajar disebabkan oleh rendahnya kualitas guru dan sekolah (Mathis, 2004). Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kualitas pengajaran dosen dan lingkungan perkuliahan yang nyaman dan memuaskan cenderung dapat membuat mahasiswa antusias dan termotivasi dalam proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Salah satu jenis motivasi yang terpenting dalam proses belajar mengajar adalah motivasi berprestasi. Menurut Winkel (1991) motivasi berprestasi merupakan penggerak dalam diri siswa untuk mencapai prestasi maksimal demi penghargaan diri sendiri. Dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi, mereka akan berusaha mengarahkan perilakunya yang berorientasi pada goal (*goal orientation*) yang ditetapkan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Shim dkk (2008) menemukan bahwa motivasi belajar yang rendah diikuti oleh pencapaian prestasi yang rendah. Penelitian yang lain yaitu Henry (2007) menunjukkan bahwa siswa yang membolos disebabkan oleh tidak adanya tujuan (goal) dalam belajar.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan mahasiswa merealisasikan goal orientasinya. Ada mahasiswa yang berusaha memfokuskan dirinya pada penguasaan mata kuliah dengan cara yang terbaik tanpa mempedulikan penilaian orang lain terhadap dirinya dalam mencapai tujuannya yang dikenal dengan istilah *task involved* (Pintrich & Schunk, 1996). Mahasiswa yang *task involved*, perhatiannya berfokus pada penguasaan, pengembangan pemahaman dan kemampuannya, mereka akan tetap memfokuskan diri terhadap penguasaan tugas dan tidak khawatir terhadap penilaian kinerjanya serta berusaha menhadapi tantangan dan kesulitan. Selain itu mahasiswa yang *task involved* cenderung menganggap bahwa penilaian orang lain terhadap dirinya bukanlah hal yang terpenting dan yang paling penting menurutnya adalah mengerjakan tugas dengan

sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan terbaiknya.

Di sisi lain ada juga mahasiswa yang hanya berfokus pada pencapaian nilai yang tinggi dengan melakukan cara apapun demi prestasinya, dan yang terpenting mereka terlihat mampu dan ingin selalu menjadi pemenang yang terbaik atau dengan kata lain berorientasi pada *ego involved*. Mahasiswa dengan kecenderungan *ego involved* akan berfokus pada pencapaian nilai yang tinggi, terlihat lebih pandai, terlihat kompeten, menjadi pemenang dan mengalahkan orang lain (Woolfolk, 2004)

Dari hasil penelitian Ames dan Archer (Stipek, 2002) dinyatakan bahwa *goal orientation* yang ideal memerlukan adanya kualitas kondisi sekolah yaitu fasilitas, guru, teman sekelas dan lain-lain yang menunjang goal orientasi siswa. Selain itu menurut Ames dan Archer menyatakan bahwa semakin positif siswa mempersepsikan sekolahnya dapat mendukung pembentukan *mastery goalnya*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang mempersepsikan sekolahnya berdasarkan orientasi *task involved*, mereka akan memiliki kemampuan *coping* yang positif dibandingkan dengan siswa yang mempersepsikan sekolahnya berdasarkan orientasi *ego involved* yang cenderung menyalahkan orang lain atas kegagalan yang diterimanya (Kaplan & Migley dalam Stipek, 2002). Merujuk pada penelitian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menilai lingkungan perkuliahannya positif, menyenangkan dan memuaskan cenderung mendorong mahasiswa ke arah orientasi yang *task involved* yaitu berusaha untuk meningkatkan kemampuan belajarnya secara intrinsik tanpa memperhatikan kinerja mereka di mata orang lain. Sebaliknya mahasiswa yang mempersepsikan lingkungan perkuliahannya (*quality of school life*) negatif, tidak membuatnya nyaman, membuatnya tidak puas cenderung mahasiswa mengarahkan mahasiswa ke arah orientasi yang *ego involved* yaitu keinginan menunjukkan kemampuan yang tinggi di depan orang lain atau untuk menyenangkan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk meneliti model Goal Orientation yang manakah yang dapat mempengaruhi secara signifikan motivasi belajar & prestasi belajar sebagai efek dari persepsi terhadap *quality of school life* mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul angkatan 2014 kelas reguler.

Quality Of School life

Menurut Schmidt (1992) *quality of school life* merupakan pandangan atau penilaian siswa terhadap aspek formal maupun informal dari sekolah, pengalaman sosial, dan hal-hal yang terkait

dengan tugas serta hubungannya dengan figur otoritas dan kelompoknya. Sedangkan menurut Linnakyla (1996) menyatakan bahwa *quality of school life* adalah kualitas kehidupan sekolah merupakan derajat kepuasan dan kesejahteraan siswa secara umum di kehidupan sekolahnya, yang dapat dipandang sebagai pengalaman positif atau pengalaman negatif siswa di sekolah dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di sekolah.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *quality of school life* adalah derajat kepuasan dan kesejahteraan siswa terhadap aspek-aspek fisik maupun non fisik serta pengalaman siswa selama berada di sekolah (kampus) baik pengalaman positif maupun negatif. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman sosial, pengalaman terhadap tugas yang diberikan serta hubungan antara siswa (mahasiswa) dengan otoritas dalam hal ini guru/ dosen dan kelompok sosial di kampusnya. Adapun aspek –aspek yang dimaksud adalah aspek fisik, psikososial, aspek pembelajaran dan aspek organisasional.

Goal Orientation

Menurut Woolfolk (2004), “*goal orientation is patterns of belief about goals related to achievement in school.*”

Sedangkan menurut Ames (dalam Pintrich & Schunk, 1996), “*goal orientation is an intergrated pattern of beliefs that leads to different ways of approaching, engaging in, and responding to achievement situation*”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa goal orientation merupakan pola keyakinan tentang tujuan yang mengarahkan pendekatan, penggunaan respon individu dengan cara yang berbeda terhadap situasi prestasi di sekolah. Goal Orientation merefleksikan standard yang digunakan siswa untuk mengukur kinerja dan kesuksesan mereka yang dapat mempengaruhi keyakinan motivasionalnya.

Task Involved Orientation

Menurut Ames & Archer (1997), task involved merupakan keinginan untuk mempelajari hal baru, penguasaan terhadap tugas, atau meningkatkan kompetensi yang terkait dengan penguasaan tugas (learning mastery). Siswa yang memiliki task involved akan berfokus pada belajar, penguasaan tugas dengan standard yang dibuatnya sendiri, mengembangkan ketrampilan baru, meningkatkan kompetensi dirinya, mencoba untuk menyelesaikan tugas yang menantang dan berusaha mendapatkan pemahaman atau insight (Pintrich & Schunk, 1996). Selain itu, siswa tersebut akan memfokuskan perhatiannya untuk menguasai dan

mengembangkan pemahaman serta kemampuannya (Stipek, 2002). Karakteristik siswa dengan task involved orientation menurut Ames & Archer (1988) adalah :

1. Siswa mendefinisikan kesuksesan sebagai perbaikan dan peningkatan kemampuan dalam belajar
2. Usaha dalam belajar merupakan hal yang bernilai dalam kaitannya dengan kegiatan belajar
3. Siswa akan puas bila telah bekerja keras dan menghadapi tantangan dalam belajar
4. Siswa berpandangan sebaiknya guru berorientasi pada usaha murid untuk belajar
5. Kesalahan yang dilakukan selama proses belajar dilihat sebagai bagian dari belajar
6. Perhatiannya akan terfokus pada proses belajar yang dilakukannya
7. Menekankan belajar pada sesuatu yang baru merupakan alasan baginya untuk berusaha
8. Kriteria evaluasi belajar menggunakan standard absolut yaitu membandingkan prestasi dengan kemajuan dirinya

Ego Involved Orientation

Woolfolk (2004) mendefinisikan ego involved orientation sebagai kecenderungan individu untuk terlihat kompeten di depan orang lain. Selain itu, ego involved dimaknakan juga sebagai keinginan untuk menunjukkan kemampuan yang tinggi untuk menyenangkan guru (Ames & Archer, 1988). Siswa yang memiliki ego involved orientation akan terfokus pada usaha mendapatkan nilai yang baik atau lebih memberikan perhatian dengan kemenangan dan usaha untuk mengalahkan siswa lain (Wolters & Pintrich, dalam Woolfolk, 2004). Menurut Ames & Archer (1988) ada beberapa karakteristik siswa yang memiliki ego involved orientation yaitu :

1. Nilai yang tinggi dipandang sebagai kesuksesan
2. Kemampuan yang tinggi secara normatif dianggap bernilai dalam kaitannya dengan proses belajar
3. Siswa puas apabila telah melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain
4. Siswa berpandangan sebaiknya guru fokus pada kinerja atau hasil yang didapatkan oleh siswanya
5. Kesalahan yang dilakukan dalam proses belajar dipandang sebagai hal yang menimbulkan kecemasan dalam dirinya.
6. Fokus perhatiannya pada hasil yang diperoleh dirinya yang dibandingkan dengan hasil yang diperoleh orang lain

7. Usahanya ditekankan pada nilai yang tinggi dan menampilkan sesuatu yang lebih baik dari orang lain
8. Kriteria evaluasinya mengacu pada standard normatif yaitu membandingkan dengan hasil yang diperoleh dari orang lain.

Prestasi Belajar

Definisi prestasi belajar menurut Bloom (dalam Winkel, 1996) adalah perubahan pemahaman, pengetahuan, daya nalar, sintesa dan evaluasi sebagai hasil dari proses belajar siswa. Sedangkan Rusyan, dkk (1994) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil penilaian pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan siswa dalam hal penguasaan bahan pelajaran. Selain itu, menurut Gagne (dalam Soetarlinah Sukadji, 1988) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur, baik berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan tertentu yang dicapai seseorang sebagai hasil dari apa yang dipelajari siswa di sekolah. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan tolak ukur prestasi belajar mahasiswa adalah nilai yang dinyatakan dalam Indeks Prestasi (IP) mahasiswa aktif Psikologi kelas reguler angkatan 2014.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental. Pada penelitian ini menggunakan metode path analysis (analisis jalur) untuk meneliti pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dari data yang telah dikumpulkan sekaligus menguji signifikansinya. Variabel bebas (*independent variable*) penelitian ini adalah persepsi terhadap *quality of school life* yaitu derajat kepuasan mahasiswa terhadap aspek-aspek fisik maupun non fisik serta pengalaman positif maupun negatif mahasiswa selama menjalani proses belajar mengajar di kampus. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) penelitian ini adalah prestasi belajar mahasiswa yaitu indeks prestasi kumulatif mahasiswa yang terakhir. Sementara itu, strategi *goal orientation* merupakan *intervening variable* yang menjadi mediator antara persepsi terhadap *quality of school life* dan prestasi belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Reguler Psikologi Universitas Esa Unggul angkatan 2014 yang dinyatakan aktif di genap di Tahun Ajaran 2014/2015 yaitu sebesar 66 mahasiswa. Karena jumlah populasi penelitian ini relatif kecil, maka ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh yaitu seluruh populasi (Sugiyono, 2013)

Hasil dan Pembahasan Gambaran Persepsi QSL

Tabel 1

Persepsi terhadap Quality Of School life	Frekuensi	Prosentase
Persepsi Positif	15	22,7%
Persepsi Negatif	51	77,3%
Total	66	100%

Dari data tabel 1. dapat dijelaskan bahwa mayoritas (77,3%) mahasiswa psikologi angkatan 2014 reguler memiliki persepsi negatif terhadap *quality of school life* yang diperolehnya selama menjalani kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Artinya mahasiswa Psikologi angkatan 2014 reguler menilai kehidupan di kampus Esa Unggul yang terkait dengan pengalaman mereka dalam relasinya dengan dosen dan teman-teman mahasiswa, lingkungan fisik kampus tempat mereka kuliah serta fasilitas baik akademik dan non akademik dirasakan tidak memuaskan. Menurut Schimdt (1992) menyatakan bahwa *quality of school life* merupakan pandangan siswa terhadap aspek dan informal sekolah, pengalaman sosial dengan figure otoritas dan teman-temannya serta pengalaman yang terkait dengan tugasnya. Dari data terlihat bahwa mahasiswa Angkatan 2014 reguler yang memiliki persepsi negative menilai bahwa fasilitas internet di kampus hanya dapat diakses di tempat tertentu saja, koneksi internet lambat, sarana lift yang tersedia sering mengalami hambatan, fasilitas yg menunjang kegiatan kemahasiswaan terbatas dan ala kadarnya serta menilai kantin kampus tidak terawat. Artinya mahasiswa Psikologi angkatan 2014 reguler cenderung mengeluhkan tentang pengelolaan fasilitas di kampus yang kurang maksimal serta terbatasnya fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Sementara itu, mahasiswa psikologi angkatan 2014 reguler yang memiliki persepsi positif terhadap kualitas kehidupan kampus Esa Unggul sebesar 22,7% . Mereka yang memiliki persepsi positif menilai bahwa teman-teman di kampus bersikap saling menghargai, penerapan proses belajar mengajar dosen mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan, dan selain itu dosen pengajar mengampu dengan antusias. Atau dengan kata lain mereka puas dan nyaman berelasi dengan dosen, mahasiswa serta merasa puas dalam proses belajar mengajar di fakultas

yang kurikulumnya mengacu pada kompetensi psikologi .

Gambaran Goal Orientation Mahasiswa Psikologi Angkatan 2014

Tabel 2

Jenis Goal Orientation Mahasiswa	Frekuensi	Prosentase
Task Involved Orientation	28	42,4%
Ego Involved Orientation	38	57,6%
Total	66	100%

Dari data tabel 2. terlihat bahwa jenis goal orientation yang dominan pada mahasiswa psikologi Angkatan 2014 reguler adalah jenis ego involved orientation yaitu 57,6%. Mahasiswa dengan ego involved orientation cenderung memiliki keinginan untuk menunjukkan kemampuan yang tinggi di depan teman-temannya dan menyenangkan pengajarnya (Ames & Archer, 1988). Selain itu mahasiswa yang memiliki ego involved orientation cenderung berfokus pada perolehan nilai yang baik atau lebih banyak memberikan perhatian pada usaha memenangkan kompetisi diantara teman-teman lainnya (Woolfolk, 2004). Mahasiswa Psikologi Angkatan 2014 reguler mayoritas memandang bahwa perolehan nilai tertinggi di kelas adalah hal yang membanggakan, mereka merasa sukses saat mampu mengalahkan nilai teman di kelas dan menilai kemajuan belajar berdasarkan pada nilai akhir yang lebih tinggi dibandingkan dengan temannya.

Gambaran Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2014

Tabel 3
Indeks Prestasi Mahasiswa

Indeks Prestasi (IP)	Frekuensi	Prosentase
< 3,00	18	27,3%
≥ 3,00	48	72,7%

Dari data tabel 3 dapat dilihat bahwa masih ada 18 (27,3%) mahasiswa fakultas psikologi Angkatan 2014 reguler yang memiliki Indeks Prestasi (IP) di bawah standard prestasi belajar yang ditetapkan universitas sebesar 3,00 dengan harapan bisa berkompetisi di pasar kerja. Menurut Rusyan, dkk (1994) bahwa prestasi belajar berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan seseorang dalam penguasaan materi pejalajaran. Selain itu, prestasi belajar juga menunjukkan adanya penguasaan ilmu

pengetahuan, sikap maupun ketrampilan tertentu yang dicapai seseorang sebagai hasil dari apa yang dipelajarinya di sekolah. Dengan demikian masih ada beberapa mahasiswa psikologi angkatan 2014 reguler yang cenderung sulit bersaing di pasar kerja karena tidak menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang telah diajarkan selama kuliah.

Pengaruh Persepsi Quality Of School Life Terhadap Goal Orientation

Berdasarkan perhitungan terlihat bahwa nilai sig = 0,006 (jika P-Value (sig) < α (5%), maka Ha diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persepsi quality of school life berpengaruh positif signifikan terhadap goal orientation. Dapat dijelaskan bahwa mahasiswa psikologi angkatan 2014 reguler yang merasa puas terhadap seluruh aspek yang ada di kampus mulai dari pengalaman relasi dengan dosen, teman-teman kampus, proses pembelajaran, kondisi fisik kampus dan fasilitas yang tersedia akan memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas akademik maupun non akademik agar goal atau tujuan yang diinginkannya dapat tercapai. Dengan kata lain mahasiswa psikologi angkatan 2014 reguler yang merasa puas dan sejahtera atau merasakan emosi yang positif terhadap kehidupan kampus tempat mereka kuliah mendorongnya untuk berperilaku lebih terarah demi mencapai goalnya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lynnakayla (2006) bahwa mereka yang memiliki pengalaman positif di sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Dengan adanya motivasi belajar menurut Sadirman (2000) akan menjadi tenaga penggerak di dalam diri mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar yang terarah sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Selain dapat dilihat besarnya pengaruh persepsi quality of school life terhadap goal orientation yaitu sebesar (R square) = 11,4%. dapat diartikan bahwa persepsi quality of school life mahasiswa psikologi angkatan 2014 reguler mempengaruhi goal orientation sebesar 11,4% dan sisanya 88,6% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

Pengaruh Persepsi Quality Of School Life Terhadap Prestasi Belajar

Dari hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai sig = 0,041 (jika P-Value (sig) < α (5%), maka Ha diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persepsi quality of school life berpengaruh negatif signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Artinya semakin positif persepsi quality of school life mahasiswa, maka semakin rendah prestasi belajarnya. Sebaliknya semakin

negative persepsi quality of school of life mahasiswa, maka semakin tinggi prestasi belajarnya. Hasil berbeda dengan hasil temuan Mathis (2004) bahwa kualitas pengajaran dosen dan lingkungan perkuliahan yang nyaman dan memuaskan cenderung dapat membuat mahasiswa antusias dan termotivasi dalam proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Salah satu jenis motivasi yang terpenting dalam proses belajar mengajar adalah motivasi berprestasi. Dengan adanya motivasi berprestasi merupakan penggerak untuk mencapai prestasi maksimal demi penghargaan diri sendiri (Winkel, 1991). Sedangkan Shim dkk (2008) menemukan bahwa motivasi belajar yang rendah diikuti oleh pencapaian prestasi yang rendah. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya persepsi yang positif terhadap kualitas kehidupan kampus tidak serta merta dapat meningkatkan prestasi belajar, namun harus ada motivasi berprestasi dari diri mahasiswa tersebut.

Pengaruh Goal Orientation Terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan perhitungan terlihat bahwa nilai $\text{sig} = 0,346$ (jika $P\text{-Value} (\text{sig}) < \alpha (5\%)$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa goal orientation tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar. Melihat data tersebut sangat berbeda dengan pendapat Ames (dalam Pintrich & Schunk, 1996) bahwa goal orientation merefleksikan standard kesuksesan seseorang yang memberikan konsekuensi pada keyakinan motivasional dan berdampak pada kinerja seseorang. Artinya mereka yang memiliki goal orientation akan mampu meraih keberhasilan. Namun kenyataannya, hal ini berbeda dengan kondisi mahasiswa psikologi angkatan 2014 reguler. Salah satu faktor internal yang tidak dapat dipungkiri adalah faktor inteligensi. Kemampuan inteligensi sangat besar perannya dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai (Conger, 1991) dan hal itu tidak diukur dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi *quality of school life* berpengaruh positif signifikan terhadap *goal orientation*. Mahasiswa psikologi angkatan 2014 reguler yang merasa puas terhadap seluruh aspek yang ada di kampus mulai dari pengalaman relasi dengan dosen, teman-teman kampus, proses pembelajaran, kondisi fisik kampus dan fasilitas yang tersedia akan memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas akademik maupun

non akademik agar goal atau tujuan yang diinginkannya dapat tercapai. Namun demikian persepsi *quality of school life* berpengaruh negatif signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Artinya semakin positif persepsi *quality of school life* mahasiswa, maka semakin rendah prestasi belajarnya. Sebaliknya semakin negative persepsi *quality of school of life* mahasiswa, maka semakin tinggi prestasi belajarnya. Dengan demikian persepsi yang positif terhadap kualitas kehidupan kampus tidak serta merta dapat meningkatkan prestasi belajar, namun harus ada motivasi berprestasi dari diri mahasiswa tersebut.

Daftar Pustaka

- Ames, C. & Archer, J. (1988). *Achievement Goals in the Classroom : Student's Learning Strategies and Motivation Process*. *Journal of Educational Psychology*, 80 (3).
- Linnakyla, P. (1996). *Collaboration And Authenticity In Evaluating The Quality Of School Life*. Diunduh dari <http://ktl.jyu.fi/arkisto/verkkoulkaisuja/electronic/001/linnakyla.htm>.
- Meece, J.L Blumenfeld, P.C & Hoyle, P.C. (1988). *Student's Goal Orientation and Cognitive Engagement in Classroom Activities*. *Journal Of Educational Psychology*, (80).
- Mok, M & Flynn, M. (1997). *Does School Size Affect Quality Of School Life? Issues in Educational Research*. [On line]. Diunduh dari <http://education.curtin.edu.au/iier/iier7/mok.htm>.
- Pintrich, P.R & Schunk, D.H. (1996). *Motivtion in Education: Theory, Research and Application*. New Jersey: Prentice Hall.
- Schmidt, L.J. (1992). *Relationship Between Pupil Control Ideology And The Quality Of School Life*. *Journal of Invitational Theory and Practice*. [online]. Diunduh dari <http://www.invitationaleducation.net/publications/journal/v12p103.htm>.
- Steinberg, L. 2002. (6th edition). *Adolescence*. Boston: McGrawHill.
- Winarsunu. (2012). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*.
Jakarta: PT. Grasindo.

Woolfolk, A.E. (2004). (9th Edition). *Educational Psychology*. Boston: Pearson Education, Inc.